

### BAB 3 GAMBARAN UMUM MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN

#### 3.1 Sejarah Singkat Museum

Sejarah berdirinya Museum Batik di Pekalongan berawal dari keinginan Paguyuban Berkah yang merupakan salah satu dari sekian banyak paguyuban yang leluhurnya berasal dari Kota Pekalongan, memprakarsai diselenggarakannya Seminar Batik Pekalongan dengan tema seminar "Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan" dan dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 Maret 2005. Kegiatan seminar ini mendapat dukungan penuh dari Kadin Indonesia, Kadin Jawa Tengah, Kadin Pekalongan, Gabungan Koperasi batik Indonesia (GKBI), Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, Poleteknik Pusmanu, SMK Negeri 1 Pekalongan dan Harian Umum Suara Merdeka.

Seminar tersebut memiliki tiga tujuan, yakni pertama, untuk mendapatkan gambaran mengenai asal mula dan sejarah batik Indonesia pada umumnya, dan batik Pekalongan pada khususnya. Kedua, untuk menghimpun masukan dari para pemangku kepentingan mengenai upaya dan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka membangkitkan dan mengembangkan produksi batik Pekalongan. Ketiga, menghimpun masukan mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk melestarikan budaya seni batik Pekalongan dan program rencana aksi yang diperlukan dimasa mendatang.

Salah satu hasil terpenting dari seminar tersebut dicapainya kesepahaman bahwa Pekalongan perlu memiliki sebuah Museum Batik. Hal mendasar yang dijadikan acuan adalah Museum Batik mempunyai dua jendela, yaitu jendela kebudayaan dan jendela ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Museum batik akan dijadikan sebagai tempat referensi, dokumentasi, koleksi batik dan peralatan, kepustakaan, pusat data dan kegiatan penelitian dan pengkajian termasuk pengembangan teknologi batik dan juga mampu mendorong kegiatan bisnis untuk lebih tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan catatan sejarah, pada waktu itu Kota Pekalongan telah memiliki sebuah museum batik yang dibangun pada tanggal 18 Juli 1972 di Taman Hiburan Rakyat (THR) sekitar Tugu Monumen Perjuangan dan selanjutnya museum ini di pindahkan ke Jalan Majapahit pada tahun 1988 karena

museum tidak dikelola dengan baik, maka akhirnya keadaan museum menjadi tidak jelas dan akhirnya ditutup (Laporan Museum Batik, 2006).



Foto 3.1. Bangunan Utama Museum Batik di Pekalongan  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2010)

Beberapa alasan dipilihnya kota Pekalongan sebagai tempat berdirinya Museum Batik antara lain:

1. Kota Pekalongan telah lama dikenal sejak tahun 1830 sebagai kota batik, hampir 90 persen dari jumlah penduduk 268.000 jiwa, bermata pencaharian pada kegiatan yang terkait dengan usaha batik.
2. Produk Batik yang beredar pada pasar domestik dan internasional sekitar 70 persen berasal dari Kota Pekalongan, biasanya orang Pekalongan mendapat order pesanan, dari kota-kota lainnya di Indonesia, seperti Yogyakarta dan Surakarta, Bali dan lain lain.
3. Berdasarkan data pengiriman dari usaha ekspedisi di Pekalongan, setiap hari tidak kurang dari 200 bal batik keluar dari Kota Pekalongan untuk didistribusikan ke tempat diluar Pekalongan. Jika harga 1 bal batik sekitar Rp. 2 Juta, jadi tidak kurang Rp. 400 Juta per hari nilai uang yang beredar, dan jika diakumulasikan nilai per bulannya maka terdapat Rp. 12 miliar. Nilai ekonomi di Pekalongan ini cukup tinggi dan memberi pengaruh terhadap geliat pertumbuhan industri batik nasional (Laporan Museum Batik 2006:7)

Susunan dan komposisi personalia Lembaga Museum Batik dibentuk oleh Yayasan Kadin Indonesia pada tanggal 30 Mei 2006. Lembaga Museum

Batik diketuai oleh Walikota Pekalongan (*ex officio*). Museum Batik Pekalongan diresmikan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 12 Juli 2006, bertepatan dengan perayaan Hari Koperasi ke-59 yang secara nasional yang dipusatkan di Kota Pekalongan. Peristiwa ini sangat bersejarah bagi Kota Pekalongan karena baru pertama kali itulah Presiden Republik Indonesia, sejak masa kemerdekaan hingga sekarang, berkunjung ke Kota Pekalongan. Museum ini menempati salah satu gedung milik Pemerintah Kota Pekalongan yang merupakan eks Balai Kota Pekalongan dengan luas 3.675 M2 dan luas bangunan 2.500M2.



Foto 3.2. Peresmian Museum Batik di Pekalongan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (Sumber: Museum Batik di Pekalongan)

### 3.2 Misi, Visi dan Tujuan

Misi museum batik sejak didirikan sampai sekarang belum mengalami perubahan karena misi tersebut masih sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya jelas, tepat dan efektif dalam perkembangan dengan lingkungan museum sampai memasuki tahun keempat saat ini. Manajemen museum perlu merubah misinya jika menemukan tujuannya sudah tidak jelas atau kurang tepat dengan perubahan lingkungannya untuk menjaga sebuah museum dari ketidak pastian masa depan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Neil Kotler dan Philip Kotler (1998) meskipun lembaga yang memiliki misi dan tujuannya yang cukup jelas pada awalnya, selanjutnya lembaga tersebut berkembang dan mencapai sasarnya,

tetapi lingkungannya berubah dan adanya tantangan baru , maka manajemennya harus di perbaharui dan misi dan tujuannya disusun kembali.

. Sebuah misi sangat penting bagi museum untuk menentukan program kerjanya. Misi merupakan tujuan dari sebuah museum. Ketidak jelasan misi menyebabkan tujuan suatu lembaga menjadi tidak jelas.

Neil Kotler dan Philip Kotler (1998: 79). juga menyebutkan bahwa misi adalah sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan apakah tujuan dari lembaga kita ini? Apa perbedakaan yang kita lakukan? Apakah yang kita lakukan untuk menciptakan image atau masuk ke pemasaran ceruh, kualitas produk dan pelayanan dan penguasaan pasar?

Misi Museum Batik di Pekalongan adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong masyarakat Indonesia untuk peduli terhadap keberadaan Museum Batik di kota Pekalongan sebagai wujud turut serta dalam pelestarian budaya Indonesia.
- b. Mendorong minat pengusaha dan perajin batik untuk terus menggali dan melestarikan motif lama dan menciptakan motif baru.
- c. Melakukan kegiatan dokumentasi, penelitian dan penyajian informasi serta mengkomunikasikannya kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Visi Museum ini merupakan suatu tujuan utama dan cita cita dari Museum Batik di Pekalongan. Visi museum ini direncanakan agar dapat diperluas secara aktif untuk mampu mempunyai jangkauan kedepan Museum Batik mempunyai visi yaitu mewujudkan museum batik sebagai pusat seni, budaya, ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, pendidikan perbatikan dan rekreasi. Visi ini sebelum ditambah dengan mewujudkan batik Indonesia sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang diakui oleh UNESCO, yang telah dikukuhkan oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009

Landasan dasar Museum Batik di Pekalongan dalam menentukan tujuan museum dengan mempertimbangkan potensi dan fasilitas yang dimiliki Museum. Tujuan pendirian Museum Batik di Pekalongan sebagai berikut:

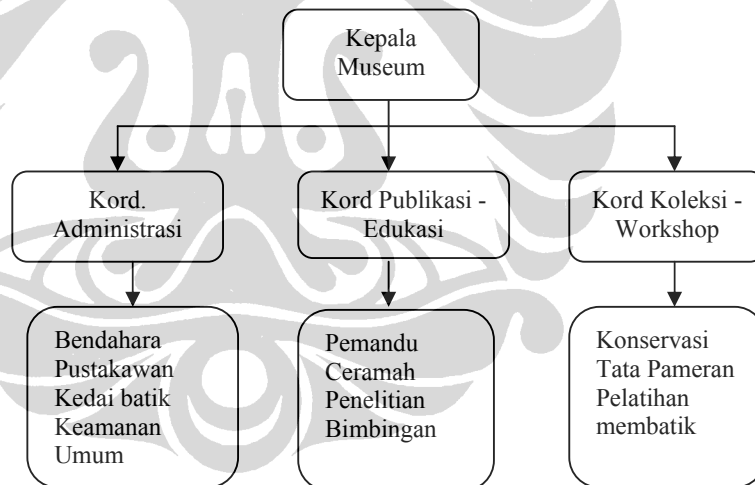
- a. Meningkatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan dan teknologi perbatikan

- b. Meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat terhadap warisan budaya Batik
- c. Menjadi pusat pelayanan dan informasi tentang batik
- d. Mendukung kegiatan pariwisata Kota Pekalongan

### 3.3 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Museum Batik di Pekalongan terdiri dari Kepala Museum yang membawahi Kordinator Administrasi, Kordinator Publikasi dan Edukasi dan Kordinator Koleksi dan Workshop Batik.

Kordinator Administrasi membawahi bidang Bendahara, Pustakawan, Pengelolaan Kedai Batik, Keamanan dan Umum. Kordinator Publikasi dan Edukasi membawahi bidang Pemanduan, Ceramah, Penelitian dan Bimbingan. Kordinator Koleksi dan Workshop Batik membawahi bidang Konservasi, Tata Pameran, Pelatihan Membatik. Struktur Organisasi tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 3.1 Struktur Organisasi Museum Batik di Pekalongan  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan)

- a. Kepala Museum mempunyai tugas untuk memimpin, mengontrol, mengorganisasikan kegiatan sesuai dengan ketentuan program kerja yang telah disepakati oleh Yayasan Kadin Indonesia dan Lembaga Museum Batik
- b. Kordinator Administrasi bertugas untuk mengontrol dan mengawasi pekerjaan yang bersipat administrasi surat menyurat, keuangan berupa dana bantuan dari

APBD dan APBN, dana operasional setiap bulan, operasional perpustakaan, penghitungan hasil kedai batik, mengawasi jadwal jaga keamanan dan mengawasi kebersihan setiap hari

- c. Koordinator publikasi dan edukasi bertugas melakukan sosialisasi MBP dan kegiatan museum khususnya terhadap sekolah sekolah, mengawasi petugas yang memberikan pelayanan edukasi dalam bentuk pemanduan langsung di ruang pameran, pelaksanaan ceramah baik terhadap pelajar, memberikan pelayanan untuk penelitian koleksi museum yang berhubungan dengan sejarah dan teknik membatik kepada pelajar dan mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir skripsi atau tesis.
- d. Koordinator Koleksi dan Workshop Batik bertugas untuk melakukan pergantian koleksi, menata ruang pameran dan mempersiapkan keterangan koleksi, melakukan perawatan koleksi yang sedang dipamerkan dan yang sedang disimpan, memberikan perhatian pada materi pelatihan membatik dan proses membatik kepada semua peserta bersama instruktur batik.

### **3.4 Koleksi Museum Batik di Pekalongan**

Koleksi yang dimiliki Museum Batik di Pekalongan berupa koleksi khusus kain batik yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Koleksi batik yang terdiri dari kain panjang, kain sarung, pakaian wanita, pakaian pria, selendang, hiasan dinding dan peralatan membatik, seperti berbagai ukuran canting tulis dan cap, bahan perwarna, bahan komposisi lilin batik (malam).

Berdasarkan jenis koleksi museum, Museum Batik di Pekalongan dapat disebut menjadi sebuah museum khusus yaitu museum yang mengumpulkan, menyimpan dan merawat khusus satu jenis (Ambrose dan Paine, 1993:7). Jumlah koleksi yang tersimpan di Museum Batik di Pekalongan sampai pada bulan Mei 2010 adalah 1112 buah koleksi.

Koleksi Museum Batik di Pekalongan berasal dari sumbangan masyarakat yakni dari para kolektor batik, pengusaha batik, pengrajin, pemerhati batik, pencinta batik dan paguyuban batik dari seluruh daerah di Indonesia. Sumbangan yang berasal dari luar daerah melalui bantuan Perwakilan Kadin Propinsi. Dengan demikian Museum Batik di Pekalongan mempunyai keunikan

tersendiri yakni museum yang menyimpan koleksi kain batik dari berbagai daerah di Nusantara.

Pada saat peresmian Museum Batik di Pekalongan telah terkumpul koleksi kain batik sejumlah 800 potong dan pada saat itu kain batik dan koleksi kain batik yang dipamerkan berjumlah 600 potong kain batik dengan berbagai motif.

Program pengumpulan sumbangan koleksi kain batik dilakukan secara sungguh sungguh dalam setiap kesempatan Museum Batik di Pekalongan selalu mengingatkan kepada pengunjung dan masyarakat untuk menyumbangkan kain batik yang sudah tua dan tidak terpakai untuk dirawat di museum. Selain itu, Museum Batik di Pekalongan menyertakan surat resmi yang edarkan setiap menjelang hari ulang tahun museum. Museum Batik di Pekalongan akan memberikan penghargaan berupa sertifikat terhadap penyumbang yang akan diserahkan pada saat acara peringatan ulang tahun Museum Batik di Pekalongan setiap tanggal 12 Juli.

No	Nama Koleksi	Jumlah
1	Kain Panjang	647
2	Sarung	138
3	Pakaian Pria	17
4	Pakaian Wanita	12
5	Selendang	87
6	Bahan baju	39
7	Hiasan Dinding	63
8	Canting tulis	30
9	Canting cap	49
10	Bahan lilin batik	7
11	Bahan perwana alami	4
12	Bahan pewarna kimia	19
	Total	1112

Table 3.1 Daftar Koleksi Museum Batik di Pekalongan  
(Sumber: Laporan Museum Batik di Pekalongan, 2009)

### 3.4.1 Pengertian Batik

Batik adalah bahan kain tekstil dengan pewarnaan menurut corak khas Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang warna. Seni batik merupakan kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Sejarah perjalanan batik yang cukup panjang, kini menjadikan batik tidak hanya sebagai bahan pakaian saja, tetapi telah menjadi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan sumber ekonomi serta kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. Dewasa ini batik telah dijadikan salah satu pakaian nasional Indonesia. Bahkan batik telah menjadi ciri khas identitas bangsa Indonesia. Awalnya batik hanya dibuat dan dipakai oleh raja-raja dan keluarganya di lingkungan keraton. Beberapa diantaranya dijadikan pakaian upacara yang penuh dengan kesakralannya. Dalam perkembangan batik, teknik membuat batik keluar dari lingkungan keraton dan mulai dibuat dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar keraton secara terbatas sesuai dengan kebutuhannya. Lama kelamaan batik tidak hanya dibuat oleh masyarakat sekitar keraton untuk kebutuhan sendiri tetapi telah menyebar dan dijadikan mata dagangan yang bermuara pada peningkatan kegiatan dan ekonomi keluarga (Kardi, 2005).

Berdasarkan konsensus nasional yang diselenggarakan pada tanggal 12 Maret 1996 di kutip oleh batik digolongkan menjadi lima besar:

- a) Batik Tulis adalah batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin pada kain.
- b) Batik Cap adalah batik yang diperoleh dengan menggunakan canting cap sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin pada kain.
- c) Batik Kombinasi adalah batik yang diperoleh dengan cara menggunakan canting tulis dan cap sebagai alat pembantu melekatkan lilin pada kain.
- d) Batik Modern adalah batik yang diperoleh dengan pelekatan lilin batik pada kain, tidak menggunakan canting tulis atau cap. Tetapi menggunakan kwas atau alat lain disesuaikan dengan kebutuhannya. Batik modern juga sering atau umum disebut batik lukis.
- e) Batik Bordir atau prada adalah batik, batik tulis, cap atau kombinasi yang sebagian dari motifnya (gambarnya) diberi warna-warna tertentu sesuai dengan



selera, dengan cara dibordir atau dan diberi warna emas atau perak (prada) dengan menggunakan canting tulis atau kuwas.

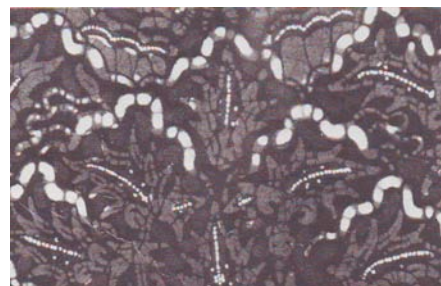
### 3.4.2 Makna Simbolik Batik

Daerah Solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada zaman pemerintahan Belanda dahulu disebut daerah *Vorstenlanden*. Daerah ini merupakan daerah kerajaan dengan segala tradisi serta adat-istiadat kratonnya di samping juga merupakan pusat Kebudayaan Hindu Jawa. Kraton bukan hanya sekedar kediaman raja-raja saja, melainkan juga merupakan pusat pemerintahan, agama dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi serta tercermin pada seni batik di daerah ini, baik dalam motif maupun warna serta aturan (tata cara) pemakaiannya. Setiap motif batik mempunyai fungsi dan makna bagi si pemakainya sebagai berikut (Djumena, 1990:23).

1. Motif yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa, antara lain.
  - a) Motif Sawat atau Lar melambangkan mahkota atau penguasa tinggi,
  - b) Motif Meru melambangkan gunung atau tanah (bumi),
  - c) Motif Naga melambangkan air yang juga disebut banyu.
  - d) Burung melambangkan angin atau dunia atas dan Motif Lidah Api atau Modang melambangkan nyala api yang disebut geni.



Gambar 3.1 Motif Sawat  
(Sumber : Djumena, 1990)



Gambar: 3.2 Motif Meru  
(Sumber : Djumena, 1990)

2. Motif dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi sipemakai, antara lain.

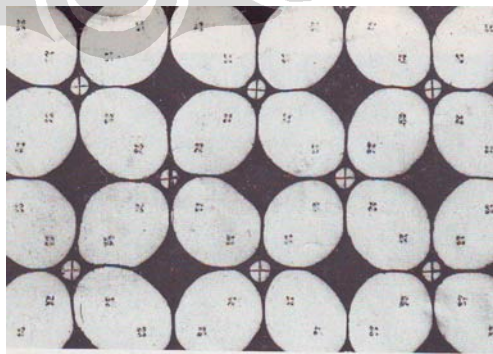
Motif Slobog yang berarti agak besar-longgar atau lancar-dipakai untuk keperluan melayat dengan harapan arwah yang meninggal tidak mendapat kesukaran dan halangan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, serta keluarga yang ditinggal dapat menerima cobaan ini dengan penuh kesabaran. Kadangkala motif ini dipakai para pamong pada upacara pelantikan dengan harapan dalam menjalankan semua tugas akan berjalan dengan lancar.



Gambar 3.3 Motif Slobog  
(Sumber : Djumena, 1990)

3. Motif batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang umpamanya, antara lain,

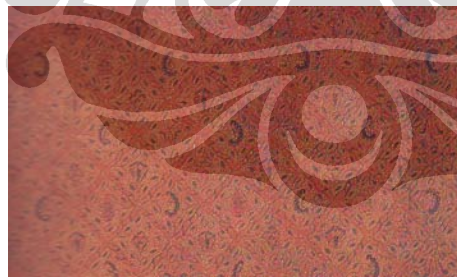
Motif Parang Rusak Barong, Motif Sawat, Motif Kawung Batik dengan ragam hias ini hanya boleh dipakai oleh raja-raja beserta keluarga dekatnya. Ini ada hubungannya dengan arti atau makna filosofis dalam kebudayaan Hindu Jawa.



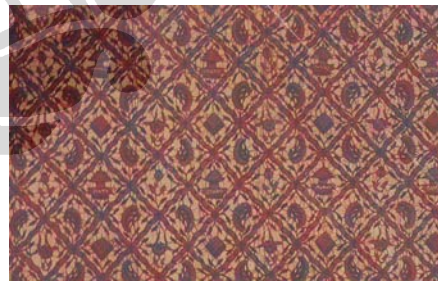
Gambar 3.4 Kawung Semar  
(Sumber : Djumena, 1990)

Motif ini dianggap sakral, dinamakan motif Larangan karena tidak semua orang boleh memakainya. Dewasa ini Larangan telah menjadi milik masyarakat. Namun walau demikian, tata cara pemakaian pada upacara adat yang resmi di kalangan kraton masih diperhatikan.

4. Beberapa motif tradisional yang dipakai pada kesempatan atau peristiwa tertentu, antara lain,
  - a) Motif Sido Mukti dipakai pengantin wanita dan pria pada upacara perkawinan dinamakan Kembaran. Sido berarti terus menerus, dan mukti berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam hias ini melambangkan harapan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan yang kekal untuk kedua mempelai.
  - b) Motif Sido Asih yaitu motif untuk pasangan pengantin terdapat pula yang mempunyai makna agar hidup berumah tangga selalu dengan penuh kasih sayang.
  - c) Motif Sido Mulyo dan Sido Luhur berarti mulia dan luhur dimaksudkan berbudi luhur
  - d) Motif Ratu Ratih dan Semen Rama yaitu melambangkan kesetiaan seorang istri.



Gambar 3.5 Motif Sido Mukti  
(Sumber : Djumena, 1990)



Gambar 3.6 Sido Mulyo  
(Sumber : Djumena, 1990)

5. Motif yang melambangkan harapan, pesan, niat dan itikad yang baik serta luhur.
  - a) Motif Truntum berarti menuntun; maknanya, sebagai orang tua berniat akan menuntun kedua mempelai memasuki hidup baru rumah tangga yang banyak liku-likunya.

- b) Motif Satria Manah dipakai oleh wali pengantin pria ketika meminang. Motif ini memiliki makna bahwa jika seorang satria memanah sudah tentu selalu mengenai sasarannya. Ini dapat diartikan Sebagai harapan semoga lamaran sang pria dapat diterima dengan baik oleh pihak wanita.
- c) Motif Semen Rante berarti keluarga pihak wanita yang akan menyambut lamaran, biasanya mengenakan batik Rante yang berarti rantai merupakan lambang ikatan yang kokoh kuat. Ini dapat dipahami bahwa jika lamaran telah diterima, sebagai pihak wanita tentu mereka menginginkan hubungan erat dan kokoh yang tidak dapat lepas lagi.

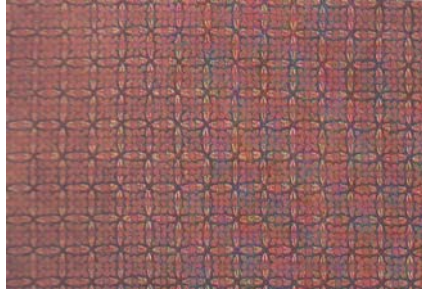


Gambar 3.7 Motif Truntum  
(Sumber : Djumena, 1990)

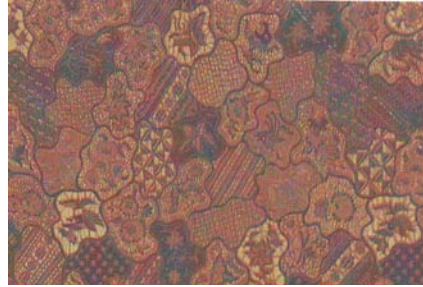


Gambar 3.8 Motif Satrio Manah  
(Sumber : Djumena, 1990)

- d) Motif Madu Bronto. Pada saat seserahan sang pria dapat menyatakan isi persaannya dengan memberikan batik yang berarti asmara.
- e) Motif Parang Kusumo. Pada upacara tukar cincin si gadis dapat memakai kain batik dengan motif parang kusuma berarti bunga yang telah mekar.
- f) Motif Parang Cantel Yang mengkiaskan gadis telah ada yang punya.
- g) Motif Pamiro berasal dan kata pulut atau ketan yang mempunyai sifat lengket. Motif ini melambangkan harapan sang Ibu agar pasangan dara dan pria tak akan terpisah lagi.
- h) Motif Sekar Jagad (sekar = kembang; jagad alam semesta), berarti melambangkan hati yang gembira (bersemarak) dikarenakan putri atau putra telah mendapat jodoh



Gambar 3. 9 Motif Madu Bronto  
(Sumber : Djumena, 1990)



Gambar:3.10 Motif Sekar Sagat  
(Sumber : Djumena, 1990)

- i) Motif Sri Nugroho merupakan lambang mendapat anugerah dengan mendapatkan menantu atau calon menantu.
- j) Motif Cakar. Pada waktu upacara siraman calon pengantin wanita memakai kain cita kembang atau polos, sedangkan orang tua penganitin wanita dapat memakai kain batik dengan yang melambangkan harapan calon pengantin agar dapat mencari nafkah sendiri atau dengan lain perkataan dapat berdikari.
- k) Motif Bundet, Pada malam pertama perkawinan, pengantin wanita biasanya disarankan memakai batik motif bondet. Diambil dari kata bundet yang berarti saling mengikat menjadi satu.
- l) Motif Semen Gendong. Selesai upacara perkawinan, harapan pasangan pengantin selanjutnya adalah mendapatkan keturunan. ini tercermin dalam pemakaian kain batik dengan ragam hias, yang merupakan lambang harapan agar lekas dapat menggendong bayi.



Gambar 3.11 Motif Bundet  
(Sumber : Djumena, 1990)



Gambar 3.12 Motif Semen Gendong  
(Sumber : Djumena, 1990)

- m) Motif Wora-Wari Rumpuk. Pada malam midodaren, calon pengantin wanita masih tetap memakai kain cita kembang atau polos, dan orang tua pengantin dapat memilih batik, yang melambangkan harapan agar rejeki atau kebahagiaan yang diperoleh sang gadis berlimpah
- n) Motif Pan Seuli berarti di sini terkandung harapan supaya sang pengantin wanita lekas mengandung.
- o) Motif PringSedapur berarti bambu serumpun.
- p) Motif Udan Uris berarti hujan gerimis yang bermotifkan berbagai jenis parang.



Gambar 3.13 Motif Pring Sedapur  
(Sumber : Djumena, 1990)



Gambar 3.14 Motif Udan Liris  
(Sumber : Djumena, 1990)

- q) Motif Alas-alasan berarti hutan, adalah lambang kesuburan atau kemakmuran.

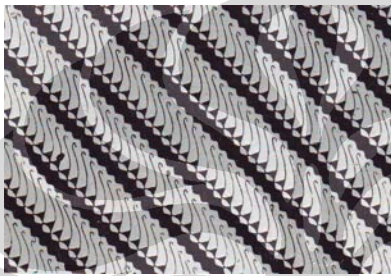
Daerah lain yang juga merupakan daerah *Vorstenlanden*, adalah Yogyakarta. Sekarang daerah ini masih dinamakan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi atau adat-istiadat berlaku di daerah Solo, juga berlaku di Yogyakarta. Lambang-lambang yang bersifat simbolis dan erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa berlaku pula di daerah ini. Di samping adanya persamaan, perbedaan pun bisa kita jumpai dalam seni batik kedua daerah ini, batik dalam motif maupun warna. (Djumena, 1990:23)

Perpaduan tata ragam hias batik Yogyakarta terasa sangat unik merupakan ciri khas tersendiri. Sebagai mana telah dijelaskan pada pembahasan mengenal batik daerah Solo, perpaduan tata ragam motif Yogya condong perpaduan berbagai jenis motif geometri dan berukuran besar.

Kain batik Yogya dengan motif yang memiliki arti simbolis tidak sebanyak di daerah Solo. Adakalanya motif dengan dengan nama yang sama

memiliki perbedaan dalam penampilannya, seperti motif Sido Asih dan Semen Rama (Djumena, 1990:23).

1. Merupakan Motif batik Yogya yang biasa dikenakan pada upacara perkarwinan Motif Grompol, Motif Parang Wenang , Motif Werkudoro, Motif Keong Sari, Motif Tambal Kitiran berarti berkumpul atau bersatu. mengenakan kain si pemakai mengharapkan berkumpulnya segala sesuatu yang baik-baik, seperti rezeki, kebahagiaan, keturunan, hidup rukun dan sebagainya.



Gambar 3.15 Parang Wenang  
(Sumber: Djumena, 1990)



Gambar 3.16 Motif Keong Sar  
(Sumber : Djumena, 1990)

2. Kepercayaan yang menganggap bahwa kain batik dengan bisa digunakan sebagai selimut bagi orang sakit agar lekas sembuh.
  - a) Motif Tambal berarti menambah atau memperbaiki sesuatu yang kurang, sehingga kemudian dianggap dapat menyetatkan yang sakit. Motif ini dapat dianggap pula sebagai penolak bahaya.



Gambar 3.17 Motif Tambal  
(Sumber : Djumena, 1990)

- b) Udan Liris berarti hujan gerimis yang bermotifkan berbagai jenis parang.
- c) Motif Alas-alasan berarti hutan, adalah lambang kesuburan atau

kemakmuran. Motif batik rakyat yang dibuat di desa Bantul. Motifnya lebih bernafaskan alam desa sekitarnya.

### 3.4.3 Makna Budaya Takbenda Batik

Berdasarkan rapat panitia antar pemerintah warisan budaya takbenda yang beranggota 40 negara pada 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Batik Indonesia disetujui untuk dimasukkan kedalam *Representative List* Mata Budaya Takbenda Warisan Manusia UNESCO. Keputusan tersebut berdasarkan Konvensi Internasional Perlindungan Warisan Budaya Takbenda Manusia (*Convention for Safeguarding Intangible Culture Heritage Humanity 2003*) yang terdiri dari 9 bab dan 40 pasal yang memiliki *domain* warisan budaya takbenda terdiri dari tradisi lisan termasuk bahasa, seni pertunjukan seperti musik, tari, teater, tata upacara tradisional, teknologi dan ilmu pengetahuan serta kerajinan tangan tradisional.

Tujuan utama dari konvensi ini adalah untuk perlindungan budaya di suatu daerah tertentu bukan sebagai hak cipta atau hak kekayaan intelektual. Seperti yang jelaskan di dalam File Nominasi Batik Indonesia yang diajukan kepada UNESCO pada tanggal 4 September 2008 didalam Artikel No.1.(a-d), *Inkripsi* (dicatat) bertujuan untuk melindungi warisan budaya takbenda dengan cara memotivasi semua masyarakat, meningkatkan kesadaran pada tingkat lokal, nasional dan antarbangsa tentang pentingnya warisan budaya takbenda, dan untuk menjamin perlunya kerjasama baik pada tingkat nasional maupun dengan pihak-pihak antarbangsa. Jadi inskripsi mengandung arti suatu pernyataan resmi dari UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), badan di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa yang mengurus kebudayaan, bahwa Batik Indonesia merupakan mata budaya takbenda milik bangsa Indonesia sehingga tidak dapat lagi diklaim oleh suatu negara lain sebagai pemilikinya dan manfaat lainnya keberhasilan nominasi batik ini akan meningkatkan perhatian masyarakat dunia terhadap batik Indonesia.

Budaya takbenda berarti budaya yang tidak dapat diraba. Menurut Sedyawati (2003:3) bahwa aspek aspek *intangible* atau takbenda selalu melekat pada benda budaya yang bersifat *tangible* yaitu yang dapat disentuh, berupa benda



kongkret yang merupakan hasil buatan manusia dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Dalam sejarah disebutkan pada awalnya, batik yang dibuat dalam lingkungan keraton, untuk busana para raja dan keluarga bangsawan menggunakan pola batik dengan makna yang mengandung isi dan pesan melalui motif tertentu sebagai simbolisme yang berkaitan dengan fungsi dan kegunaanya. Baik motif dan pewarnaan memiliki struktur yang jelas atau pakem tertentu yang telah disepakati oleh masyarakatnya dan berlangsung secara turun temurun dari generasi tua ke generasi muda sampai sekarang. Pada saat membuatnya para pembatik dalam keadaan berpuasa sambil menahan nafas dan bermeditasi dengan konsentrasi untuk menghasilkan garis dan titik-titik halus diiringi oleh tembang-tembang khusus yang menceritakan tentang batik.

Aspek budaya takbenda yang terdapat dalam kerajinan tradisional batik yaitu pertama, konsep mengenai proses pembuatan batik itu sendiri. Teknologi untuk membuatnya dengan berkembangnya batik di tanah Jawa, maka ditemukan canting tulis dan cap, komposisi malam, tumbuhan pewarna alam dan sebagainya yang semakin terus berkembang.

Kedua, pola dan tingkah laku yang terkait dengan pemanfaatannya. Batik tradisional pedalaman yang berasal dari Surakarta dan Yogyakarta mempunyai aturan tertentu bagaimana menggunakannya, kapan waktu menggunakannya, dan siapa yang mengenakannya. Motif-motif parang khusus untuk para keluarga bangsawan, motif sidomukti dan motif truntum dikenakan pada hari pernikahan.

Sementara itu batik yang berasal dari daerah pesisiran mempunyai motif dan ragam hias hasil peleburan budaya dari beberapa pendatang asing seperti bangsa Eropa terutama Belanda, Jepang, Cina dan Arab. Batik belanda terkenal dengan motif buketan, cinderela dan kapal kandas, para prajurit dengan persenjataannya dan kapal kapal perang sebagai simbol kekuatan kompeni. Motif motif batik pengaruh budaya pendatang dari Cina ditandai dengan motif keramik dan simbol hewan dan binatang sebagai kepercayaan dan mitos dalam legenda cerita rakyat yang berasal dari negerinya dan motif motif pengaruh pendatang dari Arab di Pekalongan cenderung dengan pola geometri dan tidak

melambangkan makhluk hidup.

Dengan demikian pengukuhan batik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO merupakan perlindungan budaya takbenda yang melekat pada batik, sehingga budaya takbenda yang termasuk dalam tradisi lisan, kebiasaan sosial dan kerajinan tangan tradisional tersebut harus perlu dilindungi. Namun masih banyak masyarakat kita belum mengerti mengenai makna pengukuhan batik Indonesia tersebut.

Berdasarkan berkas nominasi Batik Indonesia (2009), budaya takbenda batik Indonesia termasuk di dalam domain budaya takbenda sebagai tradisi lisan, kebiasaan sosial dan kerajinan tangan tradisional. Hasil interview terhadap komunitas batik beberapa daerah ternyata banyak pengrajin batik yang sudah terlibat dengan budaya batik secara turun temurun sampai 3 atau 4 generasi sejak 400 tahun yang lalu, antara lain, Liem Poo Hien dari Pekalongan, Naomi dari Lasem, Samiem pembatik asal Imogiri yang membatik di Kraton Yogyakarta. Komunitas batik ini mengaku belajar membatik dengan melihat dan mendengar dari orang lain, tidak di sekolah atau kursus formal. Dengan demikian batik Indonesia diajarkan secara lisan, sehingga termasuk dalam kriteria sebagai tradisi lisan. Kain batik dipakai dalam upacara adat dan ritual di banyak daerah di Indonesia. Kain batik dengan motif parang di daerah Yogyakarta dipakai khusus untuk keluarga bangsawan, pola sidomukti atau wahyu temurun dipakai oleh pasangan penganten dan kedua orang tua mempelai mengenakan kain dengan motif truntum, dan sebagainya. Oleh karenanya Batik Indonesia dinyatakan termasuk dalam domain budaya takbenda sebagai Kebiasaan Sosial.

Sejak awal hingga sekarang dalam pembuatan batik dikerjakan dengan tangan, begitu pula proses pembuatan alat-alat yang digunakan untuk membuat batik tulis maupun batik cap juga dibuat dengan tangan. Dengan demikian Batik Indonesia dinyatakan dalam berkas nominasi tersebut memenuhi ketentuan budaya takbenda sebagai kerajinan tangan tradisional.

#### **3.4.4 Proses Teknik Membatik**

Proses pembuatan batik adalah proses pekerjaan dari permulaan membatik sampai menjadi kain batik. Proses membatik menjadi kain batik dapat

dibagi menjadi 2 bagian yaitu proses persiapan dan proses membuat batik. (Hamzuri, 1981:1-29). Sebelum pekerjaan membuat batik yang sebenarnya, maka sebagai pendahuluan atau persiapan, kain putih yang akan dibatik dikerjakan sebagai berikut (Susanto,1980:6).

### **1. Persiapan Kain untuk di Batik**

#### **a. Memotong Kain**

Kain batik atau mori yang masih berbentuk potongan. Dipotong-potong menurut panjang kain yang akan dibuat.

#### **b. Mencuci Kain**

Biasanya Kain diperdagangkan dengan diberi kanji berlebihan agar kain tampak tebal dan berat. Kanji tersebut tidak baik untuk kain yang akan dibatik maka perlu dihilangkan terlebih dahulu.

#### **c. Mencuci Kain**

Bahan yang dipakai campuran minyak nabati dan bahan-bahan antara lain, tik soda, soda abu, air abu. Kain dicuci dengan campuran bahan-bahan tersebut berulang-ulang dengan setiap kali pengerjaan kain dikeringkan atau dijemur. Tujuannya untuk membuat kain mempunyai tambahan daya serap.

#### **d. Mengkanji Kain**

Kain yang akan dibatik perlu dikanji agar malam batik tidak meresap kedalam kain dan kelak malam ini mudah dihilangkan, kanji yang diberikan berupa kanji tipis atau kanji ringan.

#### **e. Meratakan kain Persiapan Kain**

Kain mori yang telah dikanji perlu dihaluskan atau diratakan permukaannya dengan dikemplong. meNgemplong adalah meratakan kain dengan cara kain dipukul dengan pemukul dari kayu berulang-ulang

### **2. Proses Membuatik**

Proses pekerjaan dalam membuat batik terdiri dari tiga macam pekerjaan utama yaitu (Hamzuri, 1981:1-29). Pelekatan malam pada kain untuk membuat motif batik yang dikehendaki. Pelekatan malam batik ini ada beberapa cara,

dengan ditulis dengan canting tulis dengan dicapkan dengan cap atau dilukiskan dengan kuwas.

1. Pewarnaan batik yaitu Pekerjaan pewarnaan ini dapat berupa mencelup, dapat secara coletan atau lukisan.
2. Menghilangkan malam yaitu menghilangkan malam batik yang telah melekat pada permukaan kain. Menghilangkan malam batik ini berupa penghilangan sebagian pada tempat tempat tertentu dengan cara dikerok atau menghilangkan malam batik secara keseluruhan dengan cara rebus.



Foto 3.3 Proses Batik Tulis  
(Sumber: Museum Batik Pekalongan, 2008)

### 3. Peralatan dan Bahan Membatik

Peralatan membatik terdiri dari 6 pokok peralatan yang penting yaitu (Hamzuri, 1981:20)

#### 1. Canting Tulis

Canting tulis adalah sebuah alat dengan berbagai ukuran yang dipergunakan sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin (malam) batik pada kain dalam proses pembuatan batik tulis.

#### 2. Canting Cap

Canting Cap adalah alat yang terbuat dari tembaga yang dipakai sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin batik pada kain dalam proses pembuatan batik cap.

#### 3. Lilin Batik (malam)

Bahan ini adalah perintang warna masuk dalam kain saat proses pembatikan.

#### 4. Motif atau Desain

Motif pada umumnya berupa gambar atau bentuk batik yang akan dibuat

#### 5. Zat Warna (Pewarna)

Pewarna yang digunakan adalah berasal dari alam (indigo) setelah di kenal zat warna sintetis batik mulai menggunakannya

#### 6. Kain

Batik hanya mengenal bahan kain dari katun dalam perkembangannya di pakai juga media yang berupa kain sutra dan rayon.

### 3.5 Pameran Koleksi Museum

Museum Batik di Pekalongan memiliki fasilitas ruangan yang dibagi menjadi ruang pameran batik Pesisiran digunakan untuk menyajikan batik yang berasal dari daerah Pesisiran, ruang pameran batik Nusantara memamerkan koleksi kain batik yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara dan ruang pameran batik Pedalaman yang memamerkan koleksi kain batik yang berasal dari daerah Surakarta dan Yogyakarta yang disebut juga batik Pedalaman.

Pergantian koleksi dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk menghindari kejenuhan dari pengunjung dan menunjukkan kepada masyarakat koleksi museum memiliki beraneka ragam dari berbagai daerah. Disamping itu juga menjaga keamanan koleksi dari udara dan sinar lampu dan dari posisi tergantung terlalu lama pada gawangan, karena sebagian besar penataan pameran dilakukan dengan cara *open air display* yaitu memamerkan koleksi secara terbuka dan sebagian dimasukkan kedalam vitrin terbuat dari bahan akrilik.

Bentuk penyajian koleksi kain batik digantungkan pada posisi terbentang pada gawangan dan sebagian kain panjang dengan cara dililitkan pada tabung akrilik yang memperlihatkan bagaimana cara mengenakan kain tersebut bagi seorang wanita. Kain panjang batik dililitkan dengan cara memutar dari kiri ke kanan. Tabung akrilik ini diharapkan dapat mewakili bentuk kain batik tersebut ketika sedang dipakai oleh seseorang. Sehingga dapat dilihat cara penggunaannya dan motif yang tampak ketika dikenakan. Koleksi kain batik yang sudah tua dan rapuh dipamerkan dengan cara dilipat dan dimasukkan kedalam vitrin akrilik.

### 3.5.1 Ruang Pamer Tetap Batik Pesisiran

Ruang pameran batik Pesisiran menyajikan koleksi kain batik dari berbagai jenis batik terutama batik yang berasal dari daerah Pekalongan, Lasem dan Cirebon. Tipe batik Pekalongan memiliki warna warna cerah dan motif motif mendapat pengaruh budaya dari pendatang asing yang melebur dengan budaya masyarakat setempat. Motif batik pengaruh pendatang dari Arab, timur tengah memiliki tipe pola batik geometri dan pola pola batik pengaruh kompeni belanda memiliki motif prajurit, kapal perang dan cerita cerita rakyat seperti cinderella.

Menurut Asa (2006:57) batik batik di daerah pesisiran utara Jawa seperti Pekalongan, Rambang dan Lasem dengan warna warni yang sangat mencolok, dengan pola batik yang adaptasi dari batik Pedalaman atau Keraton yang digabung dengan stilirisasi pola baru setelah terjadinya konvensi Islam di Jawa dan pengaruh ragam ragam hias dari kaum Pendatang manca negara seperti Cina, India, Arab dan Belanda.



Foto 3. 4 Koleksi Batik Motif Buketan  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2010)

Di dalam ruang pameran batik Pesisiran koleksi kain sarong batik dipamerkan dengan cara dibentang dari atas kebawah dengan bagian atas lipat pada gawangan yang terbuat dari bahan besi dan dijepit menggunakan jepit pelastik untuk menghindari berkarat. Sehingga pengunjung dapat melihat dengan jelas motif kepala dan motif badan pada sarong secara keseluruhan. Pada bagian depan diberi penghalang dinding terbuat dari plastik akrilik dengan ketebalan 5 mm agar koleksi tidak mudah untuk disentuh oleh pengunjung. Penghalang ini juga bertujuan untuk menghindari sinar *blitz* dari kamera yang berasal dari pengunjung. Kerangka gawangan terbuat dari besi dengan ukuran lebar 122 cm x tinggi 244 cm



Foto 3. 5 Ruang Pamer Batik Pesisiran  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2010)

Koleksi kain panjang batik dipamerkan dengan cara dilipat dua dengan bagian tengah kain mengantung pada gawangan dengan posisi kain menyamping pada kedua pinggirnya bagian atasnya diberi penjepit yang terbuat dari plastik. Kerangka gawangan terbuat dari bahan bangunan besi dengan ukuran lebar 122 cm x tinggi 244 cm dan pada bagian depan gawangan yang terbuat dari besi diberi panghalang plastik Akrilik dengan ketebalan 5 mm.

Koleksi batik kain panjang yang berasal dari daerah Pedalaman seperti, Surakarta dan Yogyakarta memiliki satu jenis motif pada kain, berbeda dengan motif pada kain panjang yang berasal dari daerah pesisiran seperti, Pekalongan, Lasem memiliki dua motif. Motif pertama yang mempunyai corak lebih terang dinamakan motif kepada dan motif kedua dinamakan motif badan. Kedua motif

untuk membedakan posisi ketika kain tersebut dipakai. Motif kepala harus berada dibagian depan.

Koleksi kain batik yang sudah tua dan tidak mampu dipanjang dengan posisi digantung maka koleksi tersebut akan dilipat dan dimasukkan kedalam Vitrin yang terbuat dari plastik Akrilik. Posisi Vitrin ini tergantung dengan tali senar putih dengan ukuran kotak Vitrin 60 cm x 40 cm x 30 cm. Salah satu bentuk vitrin seperti pada gambar berikut.



Foto 3. 6 Salah Satu Bentuk Vitrin  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2010)

### 3.5.2 Ruang Pamer Tetap Batik Nusantara

Ruang pamer batik Nusantara yaitu ruang pamer koleksi yang menyajikan pameran koleksi kain batik yang berasal dari beberapa daerah di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Madura dan Bali.



Foto 3. 7 Koleksi Kain Batik Bayumas  
(Sumber : Museum Batik di Pekalongan, 2010)



Koleksi batik dalam ruang ini terdiri dari kain panjang, kain sarung dan selendang yang menggunakan ragam hias atau ciri khas motif asal daerah setempat. Bahan dasar kain yang digunakan terbuat dari kain katun dan sutra. Koleksi disajikan dengan cara melipat dua bagian lekukan digantungkan pada gawangan yang terbuat dari kayu dengan posisi motif kain mengarah ke samping. Pada bagian sisi atas dijepit dengan klip terbuat dari plastik agar kain tidak bergeser kebawah. tampilan koleksi kain batik dengan gawangan kayu seperti Foto 3. 7.

Gawangan kayu tempat memajang koleksi kain berukuran panjang 123 cm x tinggi 128 cm. Sebagian gawangan diletakan diatas podium kayu yang berukuran 240 cm x 121 cm x 40 cm. Pada bagian depan podium diberi pembatas yang terbuat dari besi dan semen berukuran 120 cm x 20 cm x 40 cm. dengan tujuan memberi jarak bagi pengunjung karena koleksi kain dipajang dalam posisi terbuka.

### **3.5.3 Ruang Pamer Tetap Batik Pedalaman**

Ruang pameran kain batik yang berasal dari daerah Pedalaman yaitu Surakarta dan Yogyakarta merupakan kain batik dipengaruhi oleh kraton. Koleksi kain batik di ruangan ini merupakan kerjasama dengan Kraton Surakarta dalam bentuk *On loan Collection*, koleksi yang dipinjamkan setelah itu dikembalikan lagi. Koleksi dalam ruangan semua berupa kain panjang batik dengan motif dan warna yang mempunyai *pakem* atau aturan bagi yang mengenakan kain tersebut, siapa dan kapan menggunakannya.

Penyajian koleksi kain batik dilakukan dengan cara melilitkan kain panjang pada tabung plastik akrilik dari kiri kekanan dengan posisi ujung kain pada sisi depan sebelah kanan. Tabung ini memperagakan bentuk kain batik ketika dikenakan, sehingga dapat memperlihatkan bentuk kain dan motif yang ada pada kain batik tersebut pada waktu dipakai. Posisi tabung ini diletakan atas podium kayu untuk memberi kemudahan bagi pengunjung untuk melihat motif pada pinggiran kain. Tabung plastik akrilik transparan yang dibentuk dengan cara membuat kerangka kayu pada bagian dalam berbentuk tabung dan dilekatkan pada bagian atas dan bawah. Ukuran tinggi tabung adalah 151 cm lebih tinggi 10 cm dari rata rata ukuran lebar kain. Panjang 39 cm dengan diameter adalah 23 cm

ada bagian bawah tabung diberi tataan kaki untuk berdiri menggunakan kayu yang memiliki ketebalan 20 cm tabung dapat berdiri dengan kokoh. Pada bagian atas dan bawah tabung ditutup dengan kayu multipleks sebagai tempat menempelkan kedua ujung tabung tersebut



Foto 3. 8 Koleksi Pinjaman dari Kraton Surakarta  
(Sumber : Museum Batik di Pekalongan, 2010)

### 3.5.4 Ruang Pameran Temporer

Pameran temporer di Museum Batik di Pekalongan merupakan pameran koleksi yang bekerjasama dengan para pengrajin, kolektor, para pakar yang bersedia meminjamkan koleksinya yang berhubungan dengan batik. Pameran temporer yang pernah dilakukan oleh museum batik dengan tema “Batik untuk Interior”. Koleksi yang dipamerkan yaitu koleksi batik non sandang. Koleksi batik berupa hiasan dinding, taplak meja, penyekat ruangan, bed cover dan alas tempat tidur.

Tujuan pameran ini untuk memberikan inspirasi terhadap masyarakat pengrajin batik bahwa batik dapat buat untuk kebutuhan yang selain pakain atau non sandang.. Bentuk pameran temporer dengan menyajikan perlengkapan rumah tangga seperti kursi kuno yang mengenakan taplak meja dan tempat tidur pengantin yang menggunakan alas tidur dari batik. Penyajian ini bertujuan menyampaikan cara penggunaan batik untuk interior

Koleksi dan asesoris sebagai pendukung penyajian koleksi untuk interior berasal dari pinjaman para masyarakat setempat yang dikembalikan setelah pameran selesai. Koleksi tersebut merupakan milik masyarakat penggemar batik

dan kolektor di rumah rumah. Pameran temporer berlangsung dalam waktu satu sampai dua bulan atau disesuaikan dengan situasi kebutuhan dari pengunjung



Foto 3. 9 Koleksi Batik untuk Interior  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2007)

### 3.6 Perpustakaan Buku batik

Museum batik di Pekalongan berusaha menjadi tempat segala informasi tentang batik oleh karena itu sudah menjadi rencana sejak awal untuk mempersiapkan perpustakaan bagi para pengunjung. Pada awalnya perpustakaan akan melayani peminjaman khusus buku buku batik. Perpustakaan telah menyediakan buku berjumlah 1227 buah buku yang terdiri dari buku buku Batik, Non Batik, Kriya, Ensikopedi, Ekonomi, Agama, Sastra, Gudie book, Sejarah, Panorama Indonesia, Ragam hias, Sejarah Internasional, Rumah Tradisional, Kepurbakalaan.

Museum Batik Pekalongan melayani pengunjung untuk membaca dan memesan buku untuk digandakan karena museum belum memberikan pelayanan peminjaman dengan alasan keterbatasan jumlah buku yang tersedia.

Pengguna perpustakaan batik museum di Pekalongan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama pelajar yang memiliki tugas sekolah yang terkait dengan pelajaran membatik di sekolah. Kelompok kedua, pengunjung yang membutuhkan informasi mengenai pengetahuan batik

seperti contoh motif dan foto-foto batik kuno, bahan pewarna yang berhubungan dengan usaha batik.



Foto 3. 10 Suana Belajar di Perpustakaan  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2010)

### 3.7 Kedai Batik

Kedai batik adalah salah satu fasilitas yang ada di Museum Batik di Pekalongan yang menyediakan berbagai produk komoditi batik, kerajinan batik dan cinderamata yang berasal dari pengrajin batik di Pekalongan. Pada tahap awalnya kedai batik menampung produk produk batik dari beberapa pengrajin batik secara bergantian yaitu selama tiga bulan sekali. Selain produk berasal dari pengrajin yang sudah terkenal Museum Batik Pekalongan menerima dari pembatik yang berada di desa desa yang tidak memiliki nama usaha sehingga museum dapat membantu mereka dengan menambahkan label dan logo Museum Batik pada produk produk tersebut.

Museum Batik di Pekalongan akan mendapatkan pendapatan sebesar 10% dari hasil penjualan. Museum Batik di Pekalongan membuat cinderamata untuk kegiatan seminar batik seperti, taplak meja, shawl, hiasan dinding dan kartu post batik yang didesain dan dibuat di museum. Kedai batik bertujuan memberikan semacam kepastian bagi pengunjung yang akan membeli produk batik di museum merupakan proses batik asli. Kedai batik menyiapkan peralatan membatik satu set untuk batik tulis yang terdiri dari kompor, wajan, canting dan

bahan membuatik seperti lilin batik, pewarna dan kain berukuran satu meter persegi.



Foto 3. 11 Suasana Kedai Batik  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2010)

Peralatan membuatik ini dapat dibeli oleh pengunjung museum setelah belajar membuatik di museum. Sehingga pengunjung tidak perlu mencari alat dan bahan membuatik yang tempat penjualannya berada secara terpisah pisah di pasar.

### 3.8 Pengunjung Museum

Pengunjung Museum Batik di Pekalongan dapat digolongkan terdiri dari pelajar dan pengunjung umum. Pada awalnya museum mengundang sekolah tingkat SD, SLTP, SLTA, dari kota dan kabupaten yang ada di Jawa Tengah bagian utara, khususnya sekolah yang memiliki pelajaran muatan lokal membuatik. Ternyata tawaran ini disambut dengan baik oleh sekolah-sekolah. Kemudian museum memberikan pelatihan kepada para guru yang mengajar muatan lokal membuatik dan setelah pelatihan selesai Museum Batik di Pekalongan memberikan peralatan membuatik tulis satu set sebagai bekal untuk melakukan praktek membuatik di sekolah masing-masing. Pihak sekolah melanjutkan kerjasama dengan mengajak siswa dan siswinya untuk melakukan ujian praktek membuatik di Museum Batik di Pekalongan sesuai dengan kurikulum yang diberikan di sekolah.

Pengunjung dari kalangan masyarakat umum dari berbagai daerah, para pakar batik, pedagang batik, pemerhati batik dan penggemar batik dari dalam dan luar negeri serta pengunjung yang melakukan rekreasi atau sekedar mampir melihat-lihat.



Foto 3. 12 Pelajaran Muatan Lokal SD  
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2010)

Pengunjung terbesar adalah dari kalangan pelajar karena kurikulum membatik masuk kedalam pelajaran muatan lokal sekolah di sekitar Kota Pekalongan. Kegiatan pelajar di Museum Batik Pekalongan sebagai alternatif belajar siswa di luar kelas dan sekalian pelajar bisa belajar sambil mendapat pengalaman dengan praktek membatik. Perincian pengunjung digambarkan pada tabel 1.1